

IMPLEMENTASI METODE PHONICS DALAM PENGENALAN KEAKSARAAN BAHASA INGGRIS PADA SISWA KELOMPOK B DI TK BILINGUAL ISLAMIC SCHOOL RUMAH ILMU

Siti Kurnia Fauziah¹, Mariana Panji Ramadan²
Program Studi Pendidikan Guru Pendidikan Anak Usia Dini, Fakultas Ilmu
Keguruan dan Tarbiyah, Universitas Pelita Bangsa
fsitikurnia@gmail.com, marianapanjir@gmail.com

ABSTRACT

This study aims to describe the implementation of the phonics method in introducing English literacy to Group B students at TK Bilingual Islamic School Rumah Ilmu, Bekasi Regency. The study was motivated by the importance of early literacy as a foundation for children's reading, writing, vocabulary development, and language readiness. This research used a qualitative case study approach. The data were collected through classroom observation, interviews with teachers and school management, and documentation of learning activities. The data were analyzed through data reduction, data display, and conclusion drawing. The findings show that the phonics method was implemented through the introduction of letter names, letter symbols, and letter sounds in a gradual, playful, and multisensory manner. Children in the new Group B class were introduced to beginning sounds, while children in the old Group B class continued to ending sounds and simple word construction. Teachers used picture cards, worksheets, sandpaper letters, games, songs, and audiovisual media to support children's understanding of the relationship between letters and sounds. The implementation encouraged children to recognize alphabets, connect sounds with symbols, pronounce simple English words, and read simple sentences according to their developmental stage. These findings indicate that phonics can support early English literacy when implemented through developmentally appropriate, enjoyable, and interactive learning.

Keywords: early childhood, English literacy, phonics method

ABSTRAK

Penelitian ini bertujuan untuk mendeskripsikan implementasi metode phonics dalam pengenalan keaksaraan bahasa Inggris pada siswa kelompok B di TK Bilingual Islamic School Rumah Ilmu, Kabupaten Bekasi. Penelitian dilatarbelakangi oleh pentingnya keaksaraan awal sebagai fondasi kemampuan membaca, menulis, penguasaan kosakata, dan kesiapan berbahasa anak. Penelitian ini menggunakan metode kualitatif dengan pendekatan studi kasus. Data dikumpulkan melalui observasi pembelajaran, wawancara dengan guru dan pihak sekolah, serta dokumentasi kegiatan pembelajaran. Analisis data dilakukan melalui reduksi data, penyajian data, dan penarikan kesimpulan. Hasil penelitian menunjukkan bahwa metode phonics diterapkan melalui pengenalan nama huruf, simbol huruf, dan bunyi huruf secara bertahap, menyenangkan, dan multisensori. Anak kelompok B baru dikenalkan pada beginning sound, sedangkan anak kelompok B lama melanjutkan materi ending sound dan penyusunan kata sederhana. Guru menggunakan kartu bergambar, worksheet, sandpaper letter, permainan, lagu, serta media audiovisual untuk membantu anak memahami hubungan antara huruf dan bunyi. Implementasi

tersebut mendorong anak mengenal alfabet, menghubungkan bunyi dengan simbol, melafalkan kosakata sederhana bahasa Inggris, serta membaca kalimat sederhana sesuai tahap perkembangannya. Temuan ini menunjukkan bahwa phonics dapat mendukung keaksaraan awal bahasa Inggris apabila dilaksanakan melalui pembelajaran yang sesuai perkembangan, menyenangkan, dan interaktif.

Kata Kunci: anak usia dini, keaksaraan bahasa Inggris, metode phonics

A. Pendahuluan

Pendidikan anak usia dini merupakan upaya pembinaan yang ditujukan kepada anak sejak lahir sampai dengan usia enam tahun melalui pemberian rangsangan pendidikan agar anak memiliki kesiapan memasuki jenjang berikutnya. Dalam konteks tersebut, usia dini sering disebut masa emas karena perkembangan anak berlangsung sangat cepat dan menjadi dasar bagi kemampuan belajar pada tahap selanjutnya. Salah satu aspek perkembangan yang penting untuk distimulasi adalah bahasa. Bahasa tidak hanya berfungsi sebagai alat komunikasi, tetapi juga menjadi sarana anak untuk mengekspresikan pikiran, memahami lingkungan, membangun relasi sosial, serta mengembangkan kesiapan akademik. Oleh karena itu, pembelajaran bahasa pada anak usia dini perlu dirancang secara terarah, menyenangkan, dan sesuai dengan karakteristik perkembangan anak.

Pada usia lima sampai enam tahun, anak mulai menunjukkan perkembangan bahasa yang semakin kompleks. Anak mampu memahami instruksi, menggunakan kosakata yang lebih beragam, menjawab pertanyaan, mengemukakan pendapat, serta menunjukkan minat terhadap simbol tulisan. Kemampuan ini menjadi pintu masuk bagi pengembangan keaksaraan awal. Keaksaraan awal tidak hanya berkaitan dengan kemampuan membaca dan menulis secara formal, tetapi juga mencakup pengenalan simbol huruf, pemahaman hubungan huruf dan bunyi, kesadaran terhadap kata, serta kemampuan menggunakan bahasa secara bermakna. Dengan demikian, pengenalan keaksaraan perlu dilakukan melalui aktivitas yang alami, kontekstual, dan tidak menekan anak.

Dalam perkembangan pendidikan anak usia dini, bahasa Inggris mulai dikenalkan pada berbagai lembaga PAUD, khususnya lembaga yang

menerapkan konsep bilingual. Bahasa Inggris dipandang penting karena menjadi bahasa internasional dan banyak digunakan dalam sumber belajar, teknologi, serta komunikasi global. Akan tetapi, pengenalan bahasa Inggris pada anak usia dini tidak dapat dilakukan dengan cara yang sama seperti pembelajaran bahasa pada peserta didik usia sekolah dasar atau menengah. Anak usia dini membutuhkan pendekatan yang konkret, berulang, multisensori, serta dikemas dalam kegiatan bermain. Hal ini sejalan dengan prinsip pembelajaran PAUD yang menempatkan bermain sebagai cara utama anak belajar.

Salah satu metode yang banyak digunakan untuk mengenalkan keaksaraan bahasa Inggris adalah phonics. Phonics merupakan metode pembelajaran yang menekankan hubungan antara bunyi bahasa lisan dengan huruf atau simbol tertulis. Melalui phonics, anak belajar bahwa huruf tidak hanya memiliki nama, tetapi juga memiliki bunyi tertentu. Misalnya, huruf c dalam kata cat tidak dibaca sebagai nama huruf “si”, melainkan dikenalkan melalui bunyi /k/. Dengan pemahaman ini, anak dapat menghubungkan bunyi-bunyi

huruf, menggabungkannya menjadi kata, serta mulai membaca kosakata sederhana. Prinsip ini sejalan dengan konsep alphabetic principle, yaitu pemahaman bahwa huruf mewakili bunyi dalam bahasa lisan dan menjadi dasar dalam membaca permulaan (Piasta, 2014; Westhisi, 2019).

Pengenalan huruf dan bunyi huruf sejak dini memiliki peran penting dalam kesiapan membaca anak. Piasta (2014) menekankan pentingnya pembelajaran alfabet yang mempertimbangkan kemampuan awal anak, sehingga guru tidak hanya mengajarkan huruf secara seragam, tetapi juga menyesuaikan pembelajaran dengan kebutuhan dan perkembangan anak. Dalam pembelajaran bahasa Inggris, penyesuaian tersebut menjadi semakin penting karena terdapat perbedaan antara cara anak menyebutkan nama huruf, bunyi huruf, dan bentuk kata yang ditulis. Oleh sebab itu, guru membutuhkan metode yang mampu menjembatani hubungan simbol, bunyi, dan makna secara bertahap.

Metode phonics dapat digunakan melalui pendekatan synthetic phonics maupun analytic phonics. Synthetic phonics mengajarkan anak untuk

mengenai bunyi huruf terlebih dahulu, kemudian menggabungkan bunyi-bunyi tersebut menjadi sebuah kata. Sebaliknya, *analytic phonics* mengajak anak mengenali kata yang sudah dikenal, kemudian menganalisis bunyi huruf yang terdapat di dalam kata tersebut. Kedua pendekatan ini dapat diterapkan secara fleksibel sesuai dengan tujuan pembelajaran dan kemampuan anak. Dalam praktik PAUD, penerapan *phonics* perlu disertai dengan media gambar, kartu huruf, lagu, permainan, gerak tubuh, dan kegiatan yang memungkinkan anak belajar melalui pengalaman langsung.

Beberapa penelitian terdahulu menunjukkan bahwa *phonics* dapat membantu pengenalan bahasa Inggris dan membaca permulaan. Westhisi (2019) menunjukkan bahwa pembelajaran fonik dapat membantu guru mengenalkan konsep bunyi huruf sebagai fondasi membaca permulaan bahasa Inggris. Rahwati dan Windarsih (2021) juga menemukan bahwa metode *phonics* mendukung pengenalan bahasa Inggris dan membaca permulaan pada anak usia dini. Penelitian terbaru oleh Putri, Kurnia, dan Solfiah (2025)

menunjukkan adanya peningkatan kemampuan membaca permulaan bahasa Inggris anak usia lima sampai enam tahun setelah pembelajaran dengan metode *phonics*. Namun, sebagian penelitian masih lebih banyak berfokus pada hasil kemampuan membaca, sedangkan proses implementasi, strategi guru, dukungan media, dan penyesuaian pembelajaran pada kelas bilingual belum banyak dijelaskan secara mendalam.

Kajian tentang *phonics* juga perlu memperhatikan bahwa efektivitas pembelajaran membaca awal tidak hanya ditentukan oleh penggunaan satu metode, tetapi juga oleh kualitas implementasi, kesiapan anak, interaksi guru-anak, konsistensi pembelajaran, dan konteks sosial kelas. Bowers (2020) mengingatkan bahwa klaim tentang keunggulan *phonics* perlu dibaca secara kritis dengan mempertimbangkan bukti dan desain penelitian. Di sisi lain, Buckingham (2020) menegaskan bahwa *systematic phonics* tetap memiliki tempat penting dalam program membaca berbasis bukti. Kedua pandangan ini menunjukkan bahwa *phonics* perlu dipahami bukan sekadar sebagai teknik, melainkan

sebagai pendekatan pembelajaran yang harus diterapkan secara tepat, sistematis, dan sesuai perkembangan anak.

TK Bilingual Islamic School Rumah Ilmu merupakan lembaga PAUD yang menerapkan pembelajaran bilingual dan telah mengenalkan phonics kepada anak. Sekolah ini memiliki kelompok B yang terbagi dalam kelas dengan kemampuan awal berbeda, yaitu TK B baru dan TK B lama. Perbedaan kesiapan anak membuat penerapan phonics tidak dapat dilakukan secara seragam. Anak yang baru memasuki tahap pengenalan huruf membutuhkan pembelajaran beginning sound, sedangkan anak yang telah memiliki pengalaman sebelumnya dapat diarahkan pada ending sound, blending, dan penyusunan kata sederhana. Konteks ini menarik untuk dikaji karena memberikan gambaran tentang bagaimana guru merancang dan melaksanakan pembelajaran phonics secara bertahap dalam kelas bilingual.

Berdasarkan latar belakang tersebut, penelitian ini berfokus pada implementasi metode phonics dalam pengenalan keaksaraan bahasa Inggris pada siswa kelompok B di TK Bilingual Islamic School Rumah Ilmu.

Fokus penelitian diarahkan pada tiga hal, yaitu kemampuan keaksaraan awal bahasa Inggris anak, proses pengembangan pembelajaran menggunakan metode phonics, dan penerapan metode phonics dalam kegiatan pembelajaran. Penelitian ini diharapkan dapat memberikan gambaran empiris mengenai praktik pembelajaran phonics yang dilakukan guru PAUD, sekaligus menjadi rujukan bagi lembaga pendidikan anak usia dini dalam mengembangkan pembelajaran bahasa Inggris yang sesuai dengan kebutuhan perkembangan anak.

B. Metode Penelitian

Penelitian ini menggunakan metode kualitatif dengan pendekatan studi kasus. Pendekatan ini dipilih karena penelitian bertujuan memahami secara mendalam proses implementasi metode phonics dalam konteks nyata pembelajaran di kelas, bukan menguji pengaruh melalui perhitungan statistik. Studi kasus memungkinkan peneliti menggambarkan secara rinci pengalaman guru dan anak dalam kegiatan pembelajaran, strategi yang digunakan, media yang disiapkan, serta bentuk respons anak selama

proses pengenalan keaksaraan bahasa Inggris. Creswell dan Poth (2018) menjelaskan bahwa penelitian kualitatif menempatkan peneliti sebagai instrumen utama dalam memahami makna dari pengalaman partisipan pada lingkungan alamiah.

Penelitian dilaksanakan di TK Bilingual Islamic School Rumah Ilmu yang berlokasi di Perumahan Wahana Cikarang, Desa Sukadami, Kecamatan Cikarang Selatan, Kabupaten Bekasi. Subjek penelitian meliputi guru phonics pada kelompok B, pihak sekolah, dan siswa kelompok B yang terlibat dalam pembelajaran phonics. Kelompok B terdiri atas kelas dengan pengalaman belajar yang berbeda, yaitu kelas TK B baru dan TK B lama. Perbedaan tersebut menjadi dasar penting dalam melihat variasi penerapan materi phonics, terutama pada pembelajaran beginning sound dan ending sound.

Data penelitian diperoleh melalui observasi, wawancara, dan dokumentasi. Observasi dilakukan untuk melihat secara langsung kegiatan pembelajaran phonics di kelas, mulai dari pembukaan, penggunaan media, penyampaian materi, interaksi guru-anak, hingga respons anak dalam menyelesaikan

tugas. Wawancara dilakukan kepada guru dan pihak sekolah untuk memperoleh informasi mengenai pemahaman guru tentang phonics, proses perencanaan pembelajaran, media yang digunakan, serta dukungan sekolah terhadap pelaksanaan pembelajaran. Dokumentasi digunakan untuk melengkapi data observasi dan wawancara, seperti foto kegiatan pembelajaran, media phonics, worksheet, serta dokumen perencanaan pembelajaran.

Instrumen penelitian dikembangkan sesuai fokus penelitian, yaitu kemampuan keaksaraan awal bahasa Inggris, proses pengembangan metode phonics, dan implementasi pembelajaran phonics. Pada aspek kemampuan keaksaraan awal, pengamatan diarahkan pada interaksi sosial, bahasa reseptif, bahasa ekspresif, pengenalan huruf, pengenalan bunyi, dan kemampuan membaca kata sederhana. Pada aspek pengembangan pembelajaran, pengamatan diarahkan pada perencanaan guru, penggunaan media, dan penyesuaian kegiatan dengan kemampuan anak. Pada aspek implementasi, pengamatan

difokuskan pada tahapan pengenalan beginning sound, ending sound, blending, serta aktivitas bermain yang digunakan guru.

Analisis data dilakukan melalui tahapan reduksi data, penyajian data, dan penarikan kesimpulan sebagaimana dikembangkan oleh Miles, Huberman, dan Saldana (2014). Reduksi data dilakukan dengan memilih data yang relevan dengan fokus penelitian dan mengelompokkan temuan berdasarkan tema. Penyajian data dilakukan dalam bentuk uraian naratif agar hubungan antar-temuan dapat dipahami secara jelas. Selanjutnya, kesimpulan ditarik dengan membandingkan hasil observasi, wawancara, dan dokumentasi sehingga diperoleh gambaran yang utuh mengenai implementasi metode phonics. Keabsahan data dijaga melalui triangulasi teknik dan sumber, yaitu dengan membandingkan data hasil observasi, wawancara, dan dokumentasi dari berbagai informan.

C. Hasil Penelitian dan Pembahasan

Hasil penelitian menunjukkan bahwa TK Bilingual Islamic School Rumah Ilmu menerapkan

pembelajaran bahasa Inggris sebagai bagian dari pengembangan kemampuan berbahasa anak. Sekolah ini berdiri sejak tahun 2011 dan mengembangkan konsep bilingual dengan tujuan menyediakan pendidikan yang berkualitas, terjangkau, dan berlandaskan nilai-nilai Islam. Dalam pembelajaran sehari-hari, anak dikenalkan pada bahasa Indonesia dan bahasa Inggris melalui kegiatan yang disesuaikan dengan usia. Pembelajaran phonics menjadi salah satu bagian penting karena digunakan untuk membantu anak memahami hubungan antara simbol huruf dan bunyi huruf dalam bahasa Inggris.

Kemampuan keaksaraan awal bahasa Inggris pada siswa kelompok B terlihat melalui beberapa indikator, yaitu interaksi sosial, bahasa reseptif, bahasa ekspresif, pengenalan huruf, pengenalan bunyi, serta kemampuan membaca kata dan kalimat sederhana. Pada aspek interaksi sosial, anak menunjukkan kemampuan berkomunikasi secara lisan dengan guru dan teman. Ketika guru membuka pembelajaran melalui pertanyaan, anak dapat memberikan respons sesuai topik pelajaran. Interaksi semacam ini penting karena

anak tidak hanya mendengar bahasa, tetapi juga menggunakan bahasa untuk menjawab, menebak, bertanya, dan menyampaikan pendapat. Temuan ini sejalan dengan pandangan Vygotsky (1978) bahwa perkembangan bahasa anak berlangsung melalui interaksi sosial dan bantuan orang dewasa atau teman sebaya yang lebih kompeten.

Observasi di kelas menunjukkan bahwa guru menggunakan pertanyaan sederhana untuk membangun komunikasi dua arah. Misalnya, sebelum kegiatan inti, guru mengajukan pertanyaan tentang pelajaran yang akan dipelajari. Anak-anak kemudian menjawab dengan menyebutkan nama pelajaran atau kosakata yang berkaitan dengan materi. Pada saat guru menampilkan kartu bergambar, anak diberi kesempatan menebak objek yang terdapat pada gambar sebelum guru memberikan jawaban. Kegiatan ini mendorong anak untuk mengamati, menghubungkan gambar dengan kosakata, dan menyampaikan jawaban secara verbal. Dengan demikian, pembelajaran phonics tidak hanya melatih pengenalan bunyi huruf, tetapi juga membangun

keberanian anak untuk berkomunikasi.

Pada aspek bahasa reseptif, anak menunjukkan kemampuan memahami instruksi guru. Ketika guru menjelaskan tugas pada worksheet, anak dapat mengikuti arahan dan menyelesaikan kegiatan sesuai instruksi. Kemampuan ini tampak ketika anak diminta mencocokkan gambar dengan huruf, menyebutkan bunyi awal suatu kata, atau memilih gambar yang memiliki bunyi tertentu. Bahasa reseptif menjadi dasar penting karena anak harus memahami penjelasan guru sebelum dapat memberikan respons. Dalam pembelajaran phonics, kemampuan memahami instruksi membantu anak mengenali urutan kegiatan, membedakan bunyi, serta menghubungkan bunyi dengan simbol tertulis.

Pada aspek bahasa ekspresif, anak mampu mengucapkan bunyi huruf, menyebutkan kosakata sederhana, dan menjawab pertanyaan guru. Anak terlihat antusias ketika guru menggunakan media gambar, lagu, dan permainan. Penggunaan media visual membantu anak mengaitkan bunyi dengan objek konkret. Misalnya, ketika guru

mengenalkan bunyi awal /z/, anak tidak hanya mendengar bunyi tersebut, tetapi juga melihat gambar zebra dan menyebutkan kata yang diawali bunyi yang sama. Kegiatan ini memperkuat pemahaman anak terhadap hubungan antara bunyi, kata, dan makna. Pertiwi, Rahmawati, dan Hafidah (2021) menegaskan bahwa pembelajaran kosakata bahasa Inggris pada anak usia dini perlu dilakukan melalui media dan aktivitas yang menarik agar anak lebih mudah memahami makna kata.

Kemampuan anak dalam mengenali huruf dan bunyi berkembang melalui pembelajaran yang bertahap. Guru tidak hanya menyebutkan nama huruf, tetapi juga menekankan bunyi huruf. Hal ini penting karena dalam bahasa Inggris nama huruf tidak selalu sama dengan bunyinya ketika digunakan dalam kata. Anak dikenalkan bahwa sebuah huruf memiliki bentuk, nama, dan bunyi. Guru kemudian menghubungkan huruf tersebut dengan kosakata yang dikenal anak. Strategi ini membantu anak memahami bahwa simbol tertulis memiliki bunyi tertentu dan bunyi tersebut dapat membentuk kata. Prinsip ini menjadi dasar

pembelajaran membaca permulaan melalui phonics.

Proses pengembangan metode phonics dilakukan melalui perencanaan pembelajaran yang disesuaikan dengan kemampuan awal anak. Guru menyusun kegiatan dalam lesson plan dengan mempertimbangkan materi yang akan diajarkan, media yang digunakan, dan aktivitas bermain yang sesuai. Pada kelas TK B baru, pembelajaran diarahkan pada pengenalan beginning sound karena anak masih berada pada tahap awal mengenal hubungan huruf dan bunyi. Pada kelas TK B lama, pembelajaran diarahkan pada ending sound dan penyusunan kata sederhana karena anak telah memperoleh pengalaman beginning sound sebelumnya. Penyesuaian ini menunjukkan bahwa guru memperhatikan perbedaan kesiapan belajar anak, sebagaimana disarankan Piasta (2014) dalam pembelajaran alfabet yang berbasis kemampuan anak.

Media pembelajaran menjadi bagian penting dalam pengembangan phonics. Guru menggunakan kartu huruf, kartu bergambar, sandpaper letter, worksheet, lagu, permainan, video, serta perangkat audiovisual

seperti laptop atau interactive flat panel. Media tersebut digunakan untuk menciptakan pengalaman belajar multisensori. Anak dapat melihat bentuk huruf, mendengar bunyi huruf, menyentuh media, mengucapkan bunyi, dan menggunakan gerakan atau permainan. Pembelajaran multisensori membantu anak memahami konsep yang abstrak menjadi lebih konkret. Hal ini penting karena bunyi huruf dapat terasa sulit bagi anak apabila diajarkan secara terpisah tanpa dukungan media yang bermakna.

Penggunaan teknologi dalam pembelajaran juga terlihat ketika guru menampilkan video atau gambar melalui perangkat audiovisual. Media digital membantu menarik perhatian anak dan memperkaya pengalaman belajar. Namun, teknologi tidak berdiri sendiri; keberhasilannya tetap bergantung pada kemampuan guru mengintegrasikan media dengan tujuan pembelajaran. Mishra dan Koehler (2006) menjelaskan bahwa integrasi teknologi dalam pembelajaran membutuhkan perpaduan pengetahuan konten, pedagogi, dan teknologi. Dalam konteks penelitian ini, guru tidak

hanya menggunakan video sebagai tontonan, tetapi menghubungkannya dengan kegiatan menyebutkan bunyi, menebak gambar, dan mengulang kosakata.

Implementasi metode phonics pada kelas TK B baru dimulai dengan pengenalan beginning sound. Guru mengenalkan satu huruf secara bertahap, menyebutkan bunyi huruf dengan jelas, kemudian memberikan contoh kosakata yang diawali bunyi tersebut. Anak diajak menirukan bunyi, mengamati gambar, menyebutkan kata, dan mencari kartu gambar yang sesuai. Misalnya, ketika mengenalkan bunyi /z/, guru menampilkan gambar zebra dan mengajak anak menyebutkan bunyi awalnya. Kegiatan dilanjutkan dengan permainan mencari kartu gambar yang sesuai dengan worksheet. Melalui kegiatan ini, anak belajar sambil bergerak, mengamati, dan berinteraksi dengan teman.

Pembelajaran beginning sound tidak dilakukan secara hafalan semata. Guru memberi kesempatan kepada anak untuk menebak gambar, membandingkan kosakata, dan menyebutkan bunyi awal dari beberapa kata. Kegiatan ini mencerminkan penerapan analytic

phonics karena anak diajak menganalisis bunyi pada kata yang sudah dikenal. Pada saat yang sama, guru juga menggunakan synthetic phonics ketika anak diminta menggabungkan bunyi huruf menjadi kata sederhana. Misalnya, anak menyebutkan bunyi /v/ /a/ /n/ secara berurutan, kemudian menggabungkannya menjadi kata van. Dengan cara tersebut, anak memahami proses pembentukan kata melalui hubungan bunyi dan simbol.

Implementasi pada kelas TK B lama diarahkan pada ending sound. Anak yang telah mempelajari beginning sound diberi materi lanjutan berupa pengenalan bunyi akhir pada kata. Guru meminta anak mengidentifikasi bunyi akhir suatu kata, lalu menyebutkan kosakata lain yang memiliki akhiran bunyi yang sama. Misalnya, pada ending sound “ug”, anak mengenali kata mug dan memahami maknanya sebagai gelas besar. Anak juga dibimbing untuk membunyikan huruf dalam kata tersebut menjadi /m/ /u/ /g/ dan menggabungkannya kembali menjadi satu kata utuh. Kegiatan ini menunjukkan bahwa anak mulai memahami pola bunyi dalam kata secara lebih kompleks.

Selain mengenalkan bunyi akhir, guru juga mengembangkan pembelajaran ke arah kosakata dan kalimat sederhana. Anak dikenalkan pada kata benda, preposition seperti in, on, dan under, serta penggunaan article a. Pada salah satu kegiatan, guru menunjukkan gambar seekor anjing di dalam tas, kemudian anak diminta menyusun kata yang tersedia menjadi kalimat sederhana sesuai gambar. Anak dapat menyusun dan membaca kalimat, kemudian memahami maknanya dalam bahasa Indonesia. Temuan ini menunjukkan bahwa phonics tidak hanya membantu anak mengenal bunyi huruf, tetapi juga mendukung pemahaman kosakata dan makna kalimat sederhana.

Hasil observasi menunjukkan bahwa anak lebih mudah terlibat ketika pembelajaran dikemas dalam bentuk permainan. Guru menggunakan aktivitas mencari kartu, menebak gambar, bernyanyi, mengulang bunyi secara bersama, dan memberi apresiasi melalui pujian atau gerakan sederhana seperti high five. Aktivitas tersebut membuat anak lebih percaya diri dan tidak merasa terbebani. Hal ini sejalan dengan prinsip pembelajaran anak usia dini

bahwa kegiatan belajar perlu dilakukan melalui bermain. Mutiara (2021) juga menyatakan bahwa metode fonik dapat diterapkan dalam pembelajaran bahasa Inggris anak usia dini dengan struktur kegiatan yang menyesuaikan perkembangan anak.

Dukungan sekolah menjadi faktor penting dalam implementasi metode phonics. Sekolah menyediakan media seperti kartu huruf, worksheet, kartu gambar, dan perangkat audiovisual. Guru juga diberikan ruang untuk mengembangkan kegiatan belajar yang kreatif dan menyenangkan. Dukungan ini menunjukkan bahwa implementasi metode pembelajaran tidak hanya bergantung pada guru, tetapi juga pada kebijakan dan fasilitas sekolah. Ketika media tersedia dan guru memiliki kebebasan untuk berkreasi, pembelajaran phonics dapat dilakukan secara lebih variatif. Hal ini berdampak pada meningkatnya keterlibatan anak selama pembelajaran.

Temuan penelitian ini sejalan dengan Westhisi (2019), yang menyatakan bahwa pembelajaran fonik untuk membaca permulaan bahasa Inggris dapat dimulai dari pengenalan bunyi huruf, simbol huruf,

hingga penggabungan bunyi. Temuan ini juga mendukung Rahwati dan Windarsih (2021), yang menunjukkan bahwa phonics dapat membantu anak mengenal bahasa Inggris dan membaca permulaan. Selain itu, hasil penelitian Sunarti, Linarsih, Amalia, Ali, dan Miranda (2022) menunjukkan bahwa pembelajaran membaca permulaan bahasa Inggris melalui metode phonics pada anak taman kanak-kanak dilakukan melalui tahap pengenalan bunyi dan pelatihan membaca sederhana. Dengan demikian, temuan di TK Bilingual Islamic School Rumah Ilmu memperkuat hasil penelitian sebelumnya, terutama dalam konteks implementasi pembelajaran pada kelas bilingual.

Meskipun demikian, implementasi phonics tetap memiliki tantangan. Anak memiliki kemampuan awal yang berbeda, sehingga guru perlu menyesuaikan tempo pembelajaran. Sebagian anak cepat mengenali bunyi dan simbol, sementara anak lain membutuhkan pengulangan lebih sering. Guru juga perlu menjaga agar pembelajaran tidak berubah menjadi latihan membaca formal yang terlalu menekan. Dalam konteks ini, pendekatan bermain menjadi strategi

penting untuk menjaga kenyamanan anak. Phonics akan lebih bermakna apabila anak memperoleh pengalaman yang menyenangkan, bukan sekadar mengulang bunyi secara mekanis.

Hasil penelitian juga menunjukkan bahwa interaksi guru-anak menjadi inti dari keberhasilan pembelajaran. Guru berperan sebagai model bahasa yang mengucapkan bunyi dengan jelas, memberikan contoh, membimbing anak ketika keliru, dan memberi penguatan positif. Peran guru ini sesuai dengan teori Vygotsky tentang zona perkembangan proksimal, yaitu anak dapat mencapai kemampuan lebih tinggi melalui bantuan orang dewasa. Dalam pembelajaran phonics, bantuan guru terlihat saat anak belum mampu membedakan bunyi, belum dapat menggabungkan huruf, atau belum memahami makna kata. Guru memberi scaffolding melalui pertanyaan, contoh, pengulangan, dan media visual.

Secara keseluruhan, implementasi metode phonics di TK Bilingual Islamic School Rumah Ilmu dilaksanakan melalui tiga pola utama. Pertama, pembelajaran dilakukan secara bertahap dari pengenalan huruf, bunyi huruf, kata, hingga kalimat sederhana.

Kedua, pembelajaran dikemas melalui aktivitas bermain dan media multisensori sehingga anak dapat belajar secara konkret. Ketiga, pembelajaran disesuaikan dengan kemampuan awal anak, yaitu beginning sound untuk kelas TK B baru dan ending sound untuk kelas TK B lama. Pola tersebut menunjukkan bahwa phonics dapat menjadi metode yang relevan untuk pengenalan keaksaraan bahasa Inggris pada anak usia dini apabila diterapkan secara fleksibel, menyenangkan, dan sesuai perkembangan.

Implikasi dari temuan ini adalah bahwa guru PAUD perlu memahami phonics bukan hanya sebagai kegiatan menghafal bunyi huruf, tetapi sebagai proses membangun kesadaran fonemik dan hubungan huruf-bunyi. Guru perlu menyiapkan media, aktivitas, dan pertanyaan yang mendorong anak aktif mengamati, menirukan, membandingkan, dan menggunakan kosakata. Bagi sekolah, dukungan sarana dan kebijakan pembelajaran bilingual perlu terus diperkuat agar guru dapat mengembangkan kegiatan secara kreatif. Bagi orang tua, stimulasi sederhana di rumah seperti membacakan buku, menyebutkan

bunyi awal benda di sekitar, dan bermain kartu gambar dapat membantu memperkuat pengalaman belajar anak.

D. Kesimpulan

Berdasarkan hasil penelitian, dapat disimpulkan bahwa kemampuan keaksaraan awal bahasa Inggris pada siswa kelompok B di TK Bilingual Islamic School Rumah Ilmu berkembang melalui kegiatan yang melibatkan interaksi sosial, bahasa reseptif, bahasa ekspresif, pengenalan huruf, pengenalan bunyi, serta pembacaan kata dan kalimat sederhana. Anak menunjukkan kemampuan menjawab pertanyaan, memahami instruksi, menyebutkan bunyi huruf, menghubungkan huruf dengan kosakata, serta membaca kata sederhana sesuai tahap perkembangan.

Proses pengembangan metode phonics dilakukan melalui perencanaan pembelajaran yang menyesuaikan kemampuan awal anak. Guru menyusun kegiatan, memilih media, dan mengembangkan aktivitas bermain yang mendukung pengenalan huruf dan bunyi. Kelas TK B baru diarahkan pada beginning sound, sedangkan kelas TK B lama

diarahkan pada ending sound dan penyusunan kata sederhana. Perbedaan ini menunjukkan bahwa pembelajaran phonics diterapkan secara bertahap dan memperhatikan kesiapan anak.

Implementasi metode phonics dilakukan melalui pendekatan synthetic phonics dan analytic phonics. Melalui synthetic phonics, anak belajar menggabungkan bunyi huruf menjadi kata. Melalui analytic phonics, anak menganalisis bunyi pada kata yang telah dikenal. Kegiatan pembelajaran didukung oleh kartu bergambar, worksheet, sandpaper letter, permainan, lagu, dan media audiovisual. Dengan demikian, metode phonics dapat membantu pengenalan keaksaraan bahasa Inggris apabila diterapkan secara interaktif, menyenangkan, dan sesuai dengan karakteristik anak usia dini.

Penelitian ini merekomendasikan agar sekolah terus menyediakan media pembelajaran yang mendukung phonics, guru terus mengembangkan variasi aktivitas yang kreatif, dan orang tua memberikan stimulasi bahasa Inggris sederhana di rumah. Penelitian selanjutnya dapat mengkaji pengaruh metode phonics terhadap

kemampuan membaca permulaan dengan desain yang lebih luas, atau membandingkan implementasi phonics pada beberapa lembaga PAUD bilingual dengan karakteristik berbeda.

DAFTAR PUSTAKA

- Bowers, J. S. (2020). Reconsidering the evidence that systematic phonics is more effective than alternative methods of reading instruction. *Educational Psychology Review*, 32, 681-705. <https://doi.org/10.1007/s10648-019-09515-y>
- Buckingham, J. (2020). Systematic phonics instruction belongs in evidence-based reading programs: A response to Bowers. *The Educational and Developmental Psychologist*, 37(2), 105-113.
- Creswell, J. W., & Poth, C. N. (2018). *Qualitative inquiry and research design: Choosing among five approaches* (4th ed.). Thousand Oaks, CA: Sage Publications.
- Kementerian Pendidikan, Kebudayaan, Riset, dan Teknologi. (2022). *Peraturan Menteri Pendidikan, Kebudayaan, Riset, dan Teknologi Republik Indonesia Nomor 7 Tahun 2022 tentang Standar Isi pada Pendidikan Anak Usia Dini, Jenjang Pendidikan Dasar, dan Jenjang Pendidikan Menengah*. Jakarta: Kemendikbudristek.
- Miles, M. B., Huberman, A. M., & Saldana, J. (2014). *Qualitative data analysis: A methods sourcebook* (3rd ed.). Thousand Oaks, CA: Sage Publications.
- Mishra, P., & Koehler, M. J. (2006). Technological pedagogical content knowledge: A framework for teacher knowledge. *Teachers College Record*, 108(6), 1017-1054. <https://doi.org/10.1111/j.1467-9620.2006.00684.x>
- Mutiara, M. S. (2021). Penggunaan metode fonik easy reader dalam pembelajaran bahasa Inggris bagi anak usia dini (AUD). *Al Kahfi: Jurnal Pendidikan Islam Anak Usia Dini*, 2(2).
- Pertiwi, A. B., Rahmawati, A., & Hafidah, R. (2021). Metode pembelajaran kosakata bahasa Inggris pada anak usia dini. *Kumara Cendekia*, 9(2), 95-105. <https://doi.org/10.20961/kc.v9i2.49037>
- Piasta, S. B. (2014). Moving to assessment-guided differentiated instruction to support young children's alphabet knowledge. *The Reading Teacher*, 68(3), 202-211.
- Putri, S. B. A., Kurnia, R., & Solfiah, Y. (2025). Pengaruh metode phonics terhadap membaca permulaan bahasa Inggris anak usia 5-6 tahun. *PAUD Lectura: Jurnal Pendidikan Anak Usia Dini*, 8(2), 79-91. <https://doi.org/10.31849/paud-lectura.v8i02.24404>
- Rahwati, S., & Windarsih, C. A. (2021). Implementasi metode phonics dalam pengenalan bahasa Inggris dan membaca permulaan anak usia dini. *Jurnal Ceria (Cerdas Energik Responsif Inovatif Adaptif)*, 4(1).
- Seefeldt, C., & Wasik, B. A. (2008). *Pendidikan anak usia dini: Menyiapkan anak usia tiga, empat,*

dan lima tahun masuk sekolah.
Jakarta: Indeks.

Sunarti, S., Linarsih, A., Amalia, A., Ali, M., & Miranda, D. (2022). Pelaksanaan pembelajaran membaca permulaan bahasa Inggris melalui metode phonics pada anak taman kanak-kanak. *Jurnal Basicedu*, 6(6), 9525-9534. <https://doi.org/10.31004/basicedu.v6i6.4134>

Vygotsky, L. S. (1978). *Mind in society: The development of higher psychological processes*. Cambridge, MA: Harvard University Press.

Westhisi, S. M. (2019). Metode fonik dalam pembelajaran membaca permulaan bahasa Inggris anak usia dini. *Tunas Siliwangi*, 5(1), 29-43. <https://doi.org/10.22460/ts.v5i1p29-43.1271>